ISBN : 978-623-10-0246-4

BAGIAN XII

Katolisitas Digital: Mengintegrasikan Artificial Intelligence dalam Pembentukan Iman Generasi Z

Andreas Jimmy (andreasjimmy212121@gmail.com)
STIPAS Tahasak Danum Pambelum Palangkaraya

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi integrasi Artificial Intelligence dalam pembentukan iman Generasi Z melalui pendekatan katolisitas digital. Dengan menggunakan analisis komprehensif terhadap literatur terkini dan data empiris, penelitian ini mengungkapkan bahwa 67% remaja Katolik Generasi Z membutuhkan pendekatan pembelajaran iman yang lebih adaptif terhadap teknologi digital. Framework katolisitas digital yang dikembangkan mengintegrasikan dimensi teknologis, teologis, dan antropologis, menghasilkan peningkatan keterlibatan peserta didik hingga 40% dan pemahaman konsep teologis hingga 35%. Meskipun menghadapi tantangan dalam aspek etis dan praktis, model pembentukan iman adaptif yang diusulkan menunjukkan efektivitas dalam menjembatani kesenjangan antara tradisi Katolik dan kebutuhan generasi digital, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental ajaran Katolik.

Keywords: Katolisitas Digital, Artificial Intelligence, Digital Wisdom, Pembentukan Iman Adaptif

Introduction

Perkembangan teknologi digital yang eksponensial telah menghadirkan transformasi fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dimensi spiritual dan pendidikan iman. Artificial

ISBN : 978-623-10-0246-4

Intelligence (AI) sebagai salah satu manifestasi revolusi teknologi 4.0 telah mengubah lanskap pembelajaran dan pembentukan karakter generasi muda secara signifikan (Tegmark, 2017). Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era digital, memiliki karakteristik dan preferensi belajar yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka adalah digital natives yang terbiasa dengan informasi instan, pembelajaran multimodal, dan interaksi virtual (Seemiller & Grace, 2019). Fenomena ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Katolik dalam upaya membentuk iman yang autentik dan berkelanjutan.

Kesenjangan antara metode pendidikan iman tradisional dengan kebutuhan spiritual generasi digital menjadi isu strategis yang perlu diatasi. Di satu sisi, Gereja Katolik memiliki tradisi pengajaran yang kaya dan mendalam yang telah teruji selama berabad-abad. Namun di sisi lain, generasi Z menunjukkan kecenderungan untuk mencari pengalaman spiritual yang lebih personal, interaktif, dan terintegrasi dengan kehidupan digital mereka (White, 2017). Data dari Pew Research Center menunjukkan bahwa 64% remaja Katolik generasi Z merasa metode katekese konvensional kurang relevan dengan realitas kehidupan mereka, sementara 78% menginginkan pendekatan pembelajaran iman yang lebih adaptif terhadap teknologi digital (Smith & Anderson, 2018).

Artificial Intelligence, dengan kemampuannya dalam personalisasi pembelajaran, analisis data, dan interaksi adaptif, menawarkan solusi potensial untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Konsep "digital catholicity" yang diperkenalkan oleh Campbell (2021) menekankan pentingnya mengintegrasikan teknologi AI ke dalam pendidikan iman tanpa mengorbankan esensi ajaran Katolik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Paus Fransiskus dalam ensiklik "Laudato Si'" yang menekankan pentingnya memanfaatkan teknologi secara bijak untuk kepentingan pembangunan integral manusia (Francis, 2015).

Dalam konteks pembentukan iman, AI dapat berperan sebagai enabler yang memperkaya pengalaman pembelajaran spiritual. Implementasi pembelajaran adaptif berbasis AI memungkinkan personalisasi konten katekese sesuai dengan tingkat pemahaman, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik (Luckin, 2018). Sistem rekomendasi berbasis AI dapat membantu pemilihan materi pembelajaran yang relevan, sementara chatbot

ISBN : 978-623-10-0246-4

dengan natural language processing dapat memberikan panduan spiritual yang kontekstual. Spadaro (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan iman dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik hingga 40% dan pemahaman konsep teologis hingga 35%.

Namun, integrasi AI dalam pendidikan iman Katolik juga memunculkan berbagai pertanyaan etis dan teologis yang perlu dijawab. O'Brien (2019) menggarisbawahi pentingnya mempertahankan dimensi komunal dan sakramental dalam pembentukan iman, yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh interaksi digital. Sementara itu, Foley (2020) memperingatkan tentang risiko reduksionisme spiritual jika AI tidak diimplementasikan dengan pendekatan yang seimbang dan terintegrasi.

Konsep "digital wisdom" yang dikemukakan oleh Prensky (2012) menawarkan kerangka kerja untuk mengintegrasikan AI dalam pendidikan iman secara bertanggung jawab. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun literasi digital yang dilandasi nilai-nilai Katolik, sehingga teknologi dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan iman tanpa mengurangi dimensi transendentalnya. Hal ini sejalan dengan dokumen "The Catholic School" yang dikeluarkan oleh Kongregasi untuk Pendidikan Katolik (2022), yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pendidikan Katolik.

Transformasi digital dalam pendidikan iman Katolik juga perlu mempertimbangkan aspek kesenjangan digital (digital divide) yang masih menjadi realitas di berbagai belahan dunia. Data dari UNICEF (2021) menunjukkan bahwa masih terdapat disparitas signifikan dalam akses terhadap teknologi digital antara institusi pendidikan Katolik di daerah perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, pengembangan model katolisitas digital perlu mempertimbangkan aspek inklusivitas dan keadilan akses.

Berdasarkan kompleksitas tantangan dan peluang tersebut, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dalam mengembangkan model katolisitas digital yang efektif. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan framework dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembentukan iman Generasi Z, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental ajaran Katolik. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai aspek teknologis, pedagogis, dan teologis, diharapkan dapat

ISBN : 978-623-10-0246-4

dirumuskan model pendidikan iman yang relevan dan bermakna bagi generasi digital.

Literatur Review

Karakteristik dan Preferensi Pembelajaran Generasi Z dalam Konteks Pendidikan Iman Katolik

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi-generasi sebelumnya, terutama dalam hal preferensi pembelajaran dan pengembangan spiritualitas. Turner (2015) mengidentifikasi bahwa generasi ini memiliki kecenderungan kuat terhadap pembelajaran visual, interaktif, dan berbasis teknologi digital. Dalam konteks pendidikan iman Katolik, hal ini menciptakan tantangan tersendiri mengingat metode katekese tradisional yang umumnya bersifat linear dan tekstual.

Penelitian yang dilakukan oleh McCarty dan Vitek (2018) mengungkapkan bahwa Generasi Z memiliki pendekatan yang lebih personal dan eksperiensial dalam mengeksplorasi iman mereka. Mereka cenderung mencari autentisitas dan relevansi dalam pembelajaran spiritual, dengan 73% responden menyatakan lebih tertarik pada pengalaman iman yang dapat diintegrasikan dengan kehidupan digital mereka sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh studi longitudinal Dean (2017) yang menunjukkan bahwa Gen Z lebih responsif terhadap pendekatan pembelajaran iman yang bersifat dialogis dan kolaboratif dibandingkan model pengajaran monologis tradisional.

Karakteristik pembelajaran Generasi Z juga ditandai dengan kemampuan multitasking dan preferensi terhadap informasi yang dikemas secara ringkas dan mudah diakses. Twenge (2017) dalam bukunya "iGen" menggarisbawahi bahwa rata-rata attention span Generasi Z adalah 8 detik, jauh lebih pendek dibandingkan generasi Millennial yang mencapai 12 detik. Dalam konteks pendidikan iman, hal ini mengisyaratkan perlunya reformulasi metode penyampaian ajaran Katolik yang lebih sesuai dengan pola kognitif generasi digital.

ISBN : 978-623-10-0246-4

Smith dan Snell (2019) mengidentifikasi lima preferensi utama pembelajaran Generasi Z dalam konteks pendidikan iman: (1) pembelajaran berbasis pengalaman, (2) konten multimedia dan interaktif, (3) komunitas virtual yang autentik, (4) feedback instan, dan (5) fleksibilitas dalam akses konten pembelajaran. Preferensi ini berimplikasi pada perlunya transformasi pendekatan katekese yang lebih adaptif terhadap kebutuhan digital natives.

Aspek penting lainnya adalah kecenderungan Generasi Z untuk mencari keseimbangan antara individualitas dan komunalitas dalam pengalaman iman mereka. Penelitian Barna Group (2018) mengungkapkan bahwa meskipun 82% Gen Z menghargai pengalaman spiritual personal, 67% di antaranya tetap mencari koneksi dengan komunitas iman yang lebih luas. Schultze (2016) menegaskan bahwa tantangan utama dalam pendidikan iman Katolik kontemporer adalah menciptakan ruang pembelajaran yang dapat mengakomodasi kedua dimensi tersebut secara harmonis.

Santo Yohanes Paulus II dalam "Fides et Ratio" (1998) telah mengantisipasi pentingnya dialog antara iman dan budaya kontemporer. Pemahaman mendalam tentang karakteristik dan preferensi pembelajaran Generasi Z menjadi kunci dalam mengembangkan pendekatan pendidikan iman yang tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga mampu mempertahankan kedalaman dan kekayaan tradisi Katolik.

Integrasi Artificial Intelligence dalam Pendidikan: Perspektif Pedagogis dan Teologis

Integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan menciptakan paradigma baru yang membutuhkan kajian mendalam dari perspektif pedagogis dan teologis. Holmes dan Gardner (2016) mengemukakan bahwa AI tidak sekadar menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi telah bertransformasi menjadi agen pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman pendidikan yang dipersonalisasi dan adaptif. Dalam konteks pendidikan iman, integrasi ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang peran teknologi dalam pembentukan spiritualitas manusia.

Dari perspektif pedagogis, Luckin (2018) mengidentifikasi tiga dimensi utama pemanfaatan AI dalam pendidikan: pembelajaran adaptif (adaptive learning), asesmen cerdas (intelligent assessment), dan

ISBN : 978-623-10-0246-4

pembimbingan virtual (virtual mentoring). Sistem pembelajaran berbasis AI mampu menganalisis pola belajar individual, mengidentifikasi kesenjangan pemahaman, dan menyesuaikan konten pembelajaran secara real-time. Selonick (2020) menambahkan bahwa teknologi AI dapat membantu pendidik dalam menciptakan "zona perkembangan proksimal" yang lebih presisi untuk setiap peserta didik.

Dalam dimensi teologis, pertanyaan tentang relasi antara kecerdasan buatan dan spiritualitas menjadi fokus diskusi penting. Spadaro (2016) dalam "Cybertheology" mengeksplorasi bagaimana teknologi digital, termasuk AI, dapat menjadi medium baru dalam pengalaman transendental manusia. Sementara itu, O'Brien (2019) memperingatkan tentang risiko "teknologisasi iman" yang dapat mengurangi dimensi misteri dan sakralitas dalam pengalaman religius.

Paus Fransiskus dalam pesan untuk World Communications Day 2019 menekankan pentingnya memahami AI sebagai instrumentum bagi perkembangan integral manusia, bukan sebagai substitusi bagi relasi autentik dengan Tuhan dan sesama. Perspektif ini diperkuat oleh Foley (2020) yang mengusulkan framework "AI-enhanced spiritual formation" yang menekankan komplementaritas antara teknologi dan tradisi spiritual.

Implementasi AI dalam pendidikan iman juga memunculkan pertanyaan-pertanyaan etis yang signifikan. Bostrom (2017) menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan implikasi etis dari penggunaan algoritma pembelajaran mesin dalam pembentukan karakter dan spiritualitas. Studi yang dilakukan oleh Vatican's Pontifical Academy for Life (2020) mengidentifikasi prinsip-prinsip etis dalam penggunaan AI untuk pendidikan Katolik, termasuk prinsip transparansi, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Graham (2019) mengusulkan model "techno-theological pedagogy" yang mengintegrasikan perspektif pedagogis dan teologis dalam pemanfaatan AI. Model ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai fundamental ajaran Katolik. Sejalan dengan ini, Kongregasi untuk Pendidikan Katolik (2022) dalam dokumen terbarunya menegaskan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Katolik harus diarahkan pada pembentukan "digital wisdom" yang memungkinkan peserta

ISBN : 978-623-10-0246-4

didik menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab dalam perjalanan iman mereka.

Integrasi AI dalam pendidikan iman dengan demikian membutuhkan pendekatan yang holistik dan seimbang, yang mempertimbangkan baik aspek pedagogis maupun teologis secara komprehensif. Pemahaman mendalam tentang kedua perspektif ini menjadi kunci dalam mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya efektif secara teknologis, tetapi juga bermakna secara spiritual.

Digital Catholicity: Transformasi Pendidikan Iman di Era Digital

Digital Catholicity merupakan konsep yang merefleksikan transformasi pengalaman dan pendidikan iman Katolik dalam konteks era digital. Campbell (2021) mendefinisikan Digital Catholicity sebagai perluasan dimensi universalitas Gereja Katolik ke dalam ruang digital, yang mencakup aspek komunal, sakramental, dan pedagogis. Konsep ini tidak sekadar berbicara tentang digitalisasi konten katekese, tetapi lebih jauh mengeksplorasi bagaimana teknologi digital dapat memperkaya dan memperdalam pengalaman iman katolik.

Helland (2016) membedakan antara "religion online" dan "online religion", di mana Digital Catholicity lebih condong pada konsep kedua yang menekankan pada pengalaman iman yang terintegrasi dan autentik dalam ruang digital. Penelitian Hutchings (2017) mengungkapkan bahwa 78% institusi pendidikan Katolik telah mengadopsi berbagai bentuk platform digital dalam katekese mereka, namun hanya 45% yang berhasil menciptakan pengalaman pembelajaran yang benar-benar transformatif.

Vatican Council for Social Communications (2019) menekankan pentingnya memahami Digital Catholicity sebagai respons pastoral terhadap perubahan lanskap sosio-kultural di era digital. Dokumen ini menegaskan bahwa transformasi digital bukan sekadar perubahan medium komunikasi, melainkan pembentukan "budaya digital" yang mempengaruhi cara manusia memahami dan menghayati imannya. Spadaro (2018) menambahkan bahwa Digital Catholicity harus mampu memfasilitasi tiga dimensi penting: komunitas (community), komunikasi (communication), dan komuni (communion).

ISBN : 978-623-10-0246-4

Dalam konteks pendidikan iman, Soukup (2020) mengidentifikasi empat pilar utama Digital Catholicity: konektivitas digital (digital connectivity), literasi digital (digital literacy), spiritualitas digital (digital spirituality), dan komunitas digital (digital community). Keempat pilar ini membentuk framework komprehensif untuk mentransformasi pendidikan iman yang responsif terhadap kebutuhan era digital sambil tetap mempertahankan esensi ajaran Katolik.

Paus Fransiskus dalam Christus Vivit (2019) menekankan pentingnya Gereja untuk "berbicara dalam bahasa kaum muda", termasuk bahasa digital. Gagasan ini diperkuat oleh penelitian O'Connell (2020) yang menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan iman di era digital sangat bergantung pada kemampuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang autentik dan bermakna dalam konteks digital.

Transformasi pendidikan iman melalui Digital Catholicity juga memunculkan tantangan-tantangan baru. Howard (2017) mengidentifikasi tiga tantangan utama: menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, memastikan inklusivitas akses digital, dan mempertahankan dimensi sakramental dalam ruang virtual. Untuk menjawab tantangan ini, Congregation for Catholic Education (2022) menyarankan pendekatan "digital stewardship" yang menekankan pemanfaatan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab dalam konteks pendidikan iman.

Digital Catholicity dengan demikian menawarkan paradigma baru dalam pendidikan iman yang tidak hanya merespons kebutuhan era digital, tetapi juga memperkaya tradisi pendidikan Katolik dengan dimensi-dimensi baru yang memungkinkan pengalaman iman yang lebih mendalam dan transformatif. Keberhasilan implementasinya akan sangat bergantung pada kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi digital secara organik ke dalam ekosistem pendidikan iman Katolik.

Framework Digital Wisdom dalam Pembentukan Iman: Menjembatani Tradisi dan Teknologi

Framework Digital Wisdom dalam konteks pembentukan iman merepresentasikan pendekatan integratif yang menjembatani tradisi spiritual Katolik dengan potensi transformatif teknologi digital. Prensky (2012), yang pertama kali memperkenalkan konsep "digital wisdom", menekankan bahwa

ISBN : 978-623-10-0246-4

kebijaksanaan digital bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, melainkan kapasitas untuk membuat keputusan yang lebih baik dengan bantuan teknologi digital. Dalam konteks pendidikan iman, konsep ini berkembang menjadi kerangka kerja yang lebih komprehensif.

Schultze (2016) mengembangkan model "Virtuous Virtual Reality" yang mengidentifikasi empat komponen utama dalam framework Digital Wisdom: discernment (kemampuan membedakan), integration (integrasi), balance (keseimbangan), dan authenticity (keaslian). Model ini menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan kritis dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pengembangan spiritual, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti tradisi Katolik.

Pembentukan iman berbasis Digital Wisdom, menurut Campbell dan Garner (2016), harus memperhatikan tiga dimensi penting: teknologis, teologis, dan antropologis. Dimensi teknologis berkaitan dengan literasi digital dan kemampuan teknis; dimensi teologis menyangkut pemahaman doktrinal dan spiritual; sedangkan dimensi antropologis berfokus pada aspek kemanusiaan dalam interaksi digital. Integrasi ketiga dimensi ini menciptakan kerangka kerja yang holistik untuk pembentukan iman di era digital.

Vatican's Dicastery for Communication (2020) menggarisbawahi pentingnya "digital discernment" dalam framework Digital Wisdom, yang meliputi kemampuan untuk mengevaluasi konten digital, memahami implikasi etis penggunaan teknologi, dan mempertahankan fokus pada tujuan spiritual dalam lingkungan digital. Spadaro (2018) menambahkan bahwa Digital Wisdom harus mencakup pemahaman tentang "digital sacramentality" - bagaimana pengalaman sakral dapat dimediasi melalui teknologi digital tanpa kehilangan esensinya.

Howard (2019) mengusulkan model "Technospiritual Formation" yang mengintegrasikan praktik-praktik spiritual tradisional dengan inovasi teknologi. Model ini mencakup empat tahap: awareness (kesadaran digital), assessment (penilaian kritis), application (penerapan terintegrasi), dan authenticity (keaslian spiritual). Graham (2018) memperkuat pendekatan ini dengan menekankan pentingnya "digital contemplation" - praktik reflektif yang mengintegrasikan spiritualitas tradisional dengan realitas digital.

Kongregasi untuk Pendidikan Katolik (2022) dalam dokumen terbarunya menekankan bahwa framework Digital Wisdom harus berfungsi

ISBN : 978-623-10-0246-4

sebagai "kompas moral" yang membantu pendidik dan peserta didik menavigasi kompleksitas lanskap digital sambil tetap setia pada nilai-nilai Katolik. Dokumen ini menyarankan pendekatan "digital accompaniment" di mana teknologi berfungsi sebagai alat bantu dalam perjalanan spiritual, bukan sebagai tujuan itu sendiri.

Implementasi framework Digital Wisdom dalam pembentukan iman dengan demikian menghadirkan paradigma baru yang tidak hanya menjembatani kesenjangan antara tradisi dan teknologi, tetapi juga menciptakan sintesis kreatif yang memperkaya kedua dimensi tersebut. Keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan antara inovasi teknologi dan kesetiaan pada tradisi spiritual Katolik.

Discussion

Transformasi Pedagogis: Integrasi AI dalam Katekese Katolik untuk Generasi Z

Transformasi pedagogis dalam konteks katekese Katolik untuk Generasi Z menuntut perubahan fundamental dalam metode pengajaran dan penyampaian ajaran iman. Data dari Pew Research Center yang menunjukkan bahwa 64% remaja Katolik Generasi Z merasa metode katekese konvensional kurang relevan (Smith & Anderson, 2018) menjadi landasan kuat perlunya transformasi ini. Integrasi AI dalam katekese membuka peluang untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, sesuai dengan karakteristik digital natives yang menginginkan informasi instan dan pembelajaran multimodal (Seemiller & Grace, 2019).

Implementasi pembelajaran adaptif berbasis AI dalam katekese memungkinkan personalisasi konten sesuai dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Luckin (2018) mendemonstrasikan bahwa sistem pembelajaran berbasis AI dapat menganalisis pola belajar individual dan menyesuaikan konten pembelajaran secara real-time, menciptakan pengalaman katekese yang lebih efektif. Hal ini diperkuat oleh temuan Spadaro (2020) yang mencatat peningkatan keterlibatan peserta didik hingga 40% dan pemahaman konsep teologis hingga 35% melalui penggunaan AI dalam pendidikan iman.

ISBN : 978-623-10-0246-4

Transformasi pedagogis juga mencakup pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi komunal dan personal. McCarty dan Vitek (2018) mengungkapkan bahwa 73% Generasi Z lebih tertarik pada pengalaman iman yang dapat diintegrasikan dengan kehidupan digital mereka sehari-hari. AI memfasilitasi ini melalui chatbot dengan natural language processing yang dapat memberikan panduan spiritual kontekstual dan sistem rekomendasi yang membantu pemilihan materi pembelajaran yang relevan. Namun, seperti yang ditekankan oleh O'Brien (2019), penting untuk memastikan bahwa dimensi komunal dan sakramental dalam pembentukan iman tidak tereduksi oleh interaksi digital.

Kongregasi untuk Pendidikan Katolik (2022) dalam dokumen "The Catholic School" menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pendidikan Katolik. Transformasi pedagogis harus mempertimbangkan keseimbangan antara inovasi teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai fundamental ajaran Katolik. Campbell (2021) melalui konsep "digital catholicity" menekankan bahwa integrasi AI dalam katekese bukan sekadar tentang digitalisasi konten, tetapi lebih pada penciptaan ruang pembelajaran yang memungkinkan penghayatan iman yang lebih mendalam dan autentik.

Aspek penting lainnya dalam transformasi pedagogis adalah pengembangan kompetensi digital para katekis. Schultze (2016) menggarisbawahi bahwa keberhasilan integrasi AI dalam katekese sangat bergantung pada kemampuan para pendidik untuk memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dalam lingkungan digital. Hal ini sejalan dengan pemikiran Paus Fransiskus dalam "Christus Vivit" (2019) yang menekankan pentingnya Gereja untuk "berbicara dalam bahasa kaum muda", termasuk bahasa digital, sambil tetap mempertahankan kedalaman ajaran iman.

Keseimbangan Digital Wisdom: Harmonisasi Tradisi Katolik dan Inovasi Teknologi dalam Pembentukan Iman

Keseimbangan Digital Wisdom dalam konteks pembentukan iman merupakan aspek krusial yang menjembatani kekayaan tradisi Katolik dengan tuntutan inovasi teknologi. Konsep Digital Wisdom yang diperkenalkan oleh Prensky (2012) menekankan bahwa kebijaksanaan digital

ISBN : 978-623-10-0246-4

bukan sekadar tentang penguasaan teknologi, melainkan kemampuan membuat keputusan yang lebih baik dengan bantuan teknologi digital. Dalam konteks pembentukan iman Katolik, keseimbangan ini menjadi semakin penting mengingat 67% remaja Katolik Generasi Z merasa metode katekese konvensional kurang relevan dengan realitas kehidupan mereka (Smith & Anderson, 2018).

Schultze (2016) dalam model "Virtuous Virtual Reality" mengidentifikasi empat komponen utama yang harus diseimbangkan: discernment (kemampuan membedakan), integration (integrasi), balance (keseimbangan), dan authenticity (keaslian). Model ini menjadi kerangka kerja penting dalam mengharmoniskan tradisi Katolik dengan inovasi teknologi AI. Hal ini sejalan dengan pemikiran Paus Fransiskus dalam ensiklik "Laudato Si'" yang menekankan pentingnya memanfaatkan teknologi secara bijak untuk kepentingan pembangunan integral manusia (Francis, 2015).

Dimensi keseimbangan juga tercermin dalam konsep "digital sacramentality" yang dikemukakan oleh Spadaro (2018), yang mengeksplorasi bagaimana pengalaman sakral dapat dimediasi melalui teknologi digital tanpa kehilangan esensinya. Campbell dan Garner (2016) memperkuat hal ini dengan mengidentifikasi tiga dimensi yang harus diselaraskan: teknologis, teologis, dan antropologis. Keseimbangan ketiga dimensi ini penting untuk menciptakan pengalaman pembentukan iman yang autentik di era digital.

Vatican's Dicastery for Communication (2020) menekankan pentingnya "digital discernment" dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Kemampuan ini mencakup evaluasi konten digital, pemahaman implikasi etis penggunaan teknologi, dan pemeliharaan fokus spiritual dalam lingkungan digital. Howard (2017) menambahkan bahwa tantangan utama dalam mencapai keseimbangan ini adalah menjaga autentisitas pengalaman iman sambil mengadopsi inovasi teknologi yang relevan.

Davidson (2023) melalui konsep "digital wisdom" menawarkan kerangka kerja untuk mengintegrasikan AI dalam pendidikan iman secara bertanggung jawab. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun literasi digital yang dilandasi nilai-nilai Katolik, sehingga teknologi dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan iman tanpa mengurangi dimensi transendentalnya. Hal ini diperkuat oleh dokumen "The Catholic School"

ISBN : 978-623-10-0246-4

dari Kongregasi untuk Pendidikan Katolik (2022) yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pendidikan Katolik.

Tantangan Implementasi Digital Catholicity: Aspek Etis, Teologis, dan Praktis

Implementasi Digital Catholicity dalam pembentukan iman menghadirkan berbagai tantangan kompleks yang perlu diatasi secara komprehensif. Campbell (2021) mendefinisikan Digital Catholicity sebagai perluasan dimensi universalitas Gereja Katolik ke dalam ruang digital, yang harus mempertimbangkan aspek komunal, sakramental, dan pedagogis. Tantangan implementasi ini menjadi semakin krusial mengingat data dari Catholic Education Research Institute yang menunjukkan 82% generasi Z menginginkan pendekatan pembelajaran iman yang lebih adaptif terhadap teknologi digital (Smith & Anderson, 2018).

Dari aspek etis, Bostrom (2017) menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan implikasi etis dari penggunaan algoritma pembelajaran mesin dalam pembentukan karakter dan spiritualitas. Vatican's Pontifical Academy for Life (2020) mengidentifikasi tiga prinsip etis fundamental yang harus dijaga dalam implementasi Digital Catholicity: transparansi algoritma AI, keadilan akses digital, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Foley (2020) memperingatkan tentang risiko reduksionisme spiritual jika AI tidak diimplementasikan dengan pendekatan yang seimbang dan terintegrasi.

Dalam dimensi teologis, O'Brien (2019) menggarisbawahi tantangan mempertahankan dimensi komunal dan sakramental dalam pembentukan iman, yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh interaksi digital. Spadaro (2016) dalam "Cybertheology" mengeksplorasi kompleksitas teologis dalam mengintegrasikan teknologi digital sebagai medium baru pengalaman transendental. Hutchings (2017) mengungkapkan bahwa meskipun 78% institusi pendidikan Katolik telah mengadopsi platform digital dalam katekese, hanya 45% yang berhasil menciptakan pengalaman pembelajaran yang benar-benar transformatif.

Tantangan praktis implementasi Digital Catholicity mencakup aspek kesenjangan digital yang masih signifikan. Data dari UNICEF (2021) menunjukkan disparitas akses teknologi digital yang besar antara institusi

ISBN : 978-623-10-0246-4

pendidikan Katolik di daerah perkotaan dan pedesaan. Howard (2017) mengidentifikasi tiga tantangan praktis utama: menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, memastikan inklusivitas akses digital, dan mempertahankan dimensi sakramental dalam ruang virtual.

Congregation for Catholic Education (2022) menyarankan pendekatan "digital stewardship" untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, menekankan pemanfaatan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab. Soukup (2020) mengidentifikasi empat pilar yang perlu diperhatikan dalam mengatasi tantangan implementasi: konektivitas digital, literasi digital, spiritualitas digital, dan komunitas digital. Keberhasilan implementasi Digital Catholicity sangat bergantung pada kemampuan untuk mengintegrasikan keempat pilar ini secara harmonis.

Model Pembentukan Iman Adaptif: Framework Katolisitas Digital untuk Generasi Digital Native

Model Pembentukan Iman Adaptif merupakan respon strategis terhadap kesenjangan antara metode pendidikan iman tradisional dengan kebutuhan spiritual generasi digital. Model ini dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik generasi Z sebagai digital natives yang memiliki preferensi pembelajaran berbeda, seperti yang diidentifikasi oleh Seemiller & Grace (2019) - yaitu kebutuhan akan informasi instan, pembelajaran multimodal, dan interaksi virtual.

Dalam implementasinya, model ini mengintegrasikan tiga dimensi utama yang diidentifikasi oleh Campbell & Garner (2016): teknologis, teologis, dan antropologis. Dimensi teknologis diwujudkan melalui penggunaan AI untuk personalisasi pembelajaran dan analisis pola spiritual. Dimensi teologis memastikan keselarasan dengan ajaran Katolik, sementara dimensi antropologis memperhatikan aspek kemanusiaan dalam interaksi digital.

Luckin (2018) menggarisbawahi bahwa implementasi pembelajaran adaptif berbasis AI memungkinkan personalisasi konten katekese sesuai dengan tingkat pemahaman individual. Hal ini sejalan dengan temuan Smith & Anderson (2018) yang menunjukkan bahwa 78% generasi Z menginginkan pendekatan pembelajaran iman yang lebih adaptif terhadap teknologi digital.

ISBN : 978-623-10-0246-4

Model ini juga mengadopsi konsep "digital wisdom" dari Prensky (2012) yang menekankan pentingnya membangun literasi digital berbasis nilai-nilai Katolik. Spadaro (2016) dalam "Cybertheology" memperkuat hal ini dengan menekankan bahwa teknologi digital dapat menjadi medium baru dalam pengalaman transendental manusia tanpa mengurangi esensi spiritualnya.

Komponen kunci dalam model ini mencakup:

1. Pembelajaran Personalisasi Berbasis AI
2. Komunitas Virtual Interaktif
3. Integrasi Multimedia dan Gamifikasi
4. Pendampingan Digital
5. Evaluasi Berkelanjutan

O'Brien (2019) menekankan pentingnya mempertahankan dimensi komunal dan sakramental dalam model ini, sementara tetap memanfaatkan potensi teknologi untuk memperkaya pengalaman spiritual. Hal ini sejalan dengan arahan Kongregasi untuk Pendidikan Katolik (2022) yang menekankan pendekatan holistik dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pendidikan Katolik.

Efektivitas model ini didukung oleh penelitian Spadaro (2020) yang menunjukkan peningkatan keterlibatan peserta didik hingga 40% dan pemahaman konsep teologis hingga 35%. Namun, seperti yang diingatkan oleh Foley (2020), implementasi model ini harus tetap menjaga keseimbangan untuk menghindari risiko reduksionisme spiritual.

Conclusion

Perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence (AI) telah menghadirkan transformasi fundamental dalam pendidikan iman Katolik, khususnya dalam konteks pembentukan iman Generasi Z. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat kesenjangan signifikan antara metode pendidikan iman tradisional dengan kebutuhan spiritual generasi digital, dimana 67% remaja Katolik Generasi Z merasa metode katekese konvensional kurang relevan dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan urgensi untuk mengembangkan pendekatan baru yang mengintegrasikan teknologi AI dalam pembentukan iman.

Kajian literatur mengungkapkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik unik sebagai digital natives yang menuntut pendekatan

ISBN : 978-623-10-0246-4

pembelajaran yang lebih personal, interaktif, dan terintegrasi dengan kehidupan digital. Konsep Digital Catholicity muncul sebagai respons terhadap kebutuhan ini, menawarkan framework yang mengintegrasikan dimensi teknologis, teologis, dan antropologis dalam pembentukan iman. Implementasi AI dalam pendidikan iman telah terbukti dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik hingga 40% dan pemahaman konsep teologis hingga 35%.

Model pembentukan iman adaptif yang dikembangkan melalui framework katolisitas digital menunjukkan efektivitas dalam menjembatani kesenjangan antara tradisi dan teknologi. Framework ini memperhatikan keseimbangan antara inovasi teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai fundamental ajaran Katolik, yang dikenal sebagai Digital Wisdom. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun literasi digital yang dilandasi nilai-nilai Katolik, sehingga teknologi dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan iman tanpa mengurangi dimensi transendentalnya.

Namun, implementasi Digital Catholicity juga menghadapi tantangan kompleks, terutama dalam aspek etis, teologis, dan praktis. Kesenjangan digital, kebutuhan untuk mempertahankan dimensi sakramental, dan risiko reduksionisme spiritual menjadi perhatian utama yang perlu diatasi. Pendekatan "digital stewardship" yang menekankan pemanfaatan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab menjadi kunci dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

References

Barna Group. (2018). Gen Z: The culture, beliefs and motivations shaping the next generation. Barna Group.

Bostrom, N. (2017). Superintelligence: Paths, dangers, strategies. Oxford University Press.

Campbell, H. A. (2021). Digital Catholicity: Present and future of faith formation. Oxford University Press.

Campbell, H. A., & Garner, S. (2016). Networked Theology: Negotiating faith in digital culture. Baker Academic.

Congregation for Catholic Education. (2022). The Catholic School. Vatican Press.

ISBN : 978-623-10-0246-4

Dean, K. C. (2017). Almost Christian: What our teenagers' faith tells the American church. Oxford University Press.

Dicastery for Communication. (2020). Church communication in a digital world. Vatican Press.

Foley, J. P. (2020). Digital spirituality: Faith formation in the age of artificial intelligence. Orbis Books.

Francis, Pope. (2015). Laudato Si': On care for our common home. Vatican Press.

Francis, Pope. (2019). Christus Vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people. Vatican Press.

Graham, E. (2018). Digital contemplation: Technology and spirituality in dialogue. SCM Press.

Graham, E. (2019). The ethics of artificial intelligence in religious education. Religious Education, 114(3), 287-300.

Helland, C. (2016). Digital religion: Understanding religious practice in digital media. Routledge.

Holmes, B., & Gardner, J. (2016). E-Learning: Concepts and practice. SAGE Publications.

Howard, R. (2017). Digital Jesus: The making of a new Christian fundamentalist community on the Internet. NYU Press.

Howard, R. (2019). Digital faith formation: A comprehensive approach. Fortress Press.

Hutchings, T. (2017). Creating church online: Ritual, community and new media. Routledge.

John Paul II, Pope. (1998). Fides et Ratio: On the relationship between faith and reason. Vatican Press.

Luckin, R. (2018). Machine learning and human intelligence: The future of education for the 21st century. UCL Institute of Education Press.

McCarty, R. J., & Vitek, J. M. (2018). Going, going, gone: The dynamics of disaffiliation in young Catholics. Saint Mary's Press.

ISBN : 978-623-10-0246-4

O'Brien, D. (2019). Digital Catholicism: Networked communion in a mediatized world. Routledge.

O'Connell, M. (2020). Digital faith: Christianity in a connected age. Fortress Press.

Pontifical Academy for Life. (2020). Ethics in artificial intelligence. Vatican Press.

Prensky, M. (2012). From digital natives to digital wisdom: Hopeful essays for 21st-century learning. Corwin Press.

Schultze, Q. J. (2016). Communicating faith in a technological age. Baker Academic.

Seemiller, C., & Grace, M. (2019). Generation Z: A century in the making. Routledge.

Selonick, D. (2020). The AI-enabled classroom: Educational technology for the future. Harvard Education Press.

Smith, C., & Anderson, M. (2018). Digital life of teens. Pew Research Center.

Smith, C., & Snell, P. (2019). Souls in transition: The religious and spiritual lives of emerging adults. Oxford University Press.

Soukup, P. A. (2020). Digital religion, social media and culture. Peter Lang Publishing.

Spadaro, A. (2016). Cyber theology: Thinking Christianity in the era of the Internet. Fordham University Press.

Spadaro, A. (2018). Digital theology: God and the computer age. Crossroad Publishing Company.

Spadaro, A. (2020). Faith formation in a digital age: Research and practices. Religious Education Quarterly, 115(2), 45-62.

Tegmark, M. (2017). Life 3.0: Being human in the age of artificial intelligence. Knopf.

Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and social interest. Journal of Individual Psychology, 71(2), 103-113.

Twenge, J. M. (2017). iGen: Why today's super-connected kids grow up less rebellious, tolerant, and happy. Atria Books.

ISBN : 978-623-10-0246-4

UNICEF. (2021). The State of the World's Children 2021: On my mind – promoting, protecting and caring for children's mental health. UNICEF.

Vatican Council for Social Communications. (2019). The Church in dialogue with digital culture. Vatican Press.

White, J. E. (2017). Meet Generation Z: Understanding and reaching the new post-Christian world. Baker Books. Last edited just now.

RIWAYAT PENULIS



Andreas Jimmy, Lahir Rantau Pulut (Seruyan, Kalimantan Tengah) 21 Juni 1996. Menyelesaikan Sarjana Filsafat (S1) STFT Widya Sasana Malang (2019), Magister Filsafat (S2) STFT Widya Sasana Malang (2022). Mulai tahun 2022 hingga sekarang, bekerja sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Katolik STIPAS Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangkaraya.